

Pelatihan Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa melalui Seminar *Public Speaking* pada Siswa SMK Ibnu Khaldun

Improving Students' Speaking Skills through Public Speaking Training at SMK Ibnu Khaldun

Ari Musdolifah¹, Nurliani Maulida², Rika Istianingrum³, Lingga Tri Buana Tungga Dewi⁴, Naila Dwi Maida Husniyyah⁵, Kendri Liana Risma Siti Laa Ull⁶, Andrea Prasetya⁷, Anjani⁸, Maria Avelien Sura Wuyo⁹, Yohanista Yunita Felixia¹⁰

¹⁻¹⁰Universitas Balikpapan

Correspondence: ary.musdolifah@uniba-bpn.ac.id

Article History

Published: 26 July 2026

Keywords

public speaking; self-confidence; effective communication; community service; vocational students

Kata Kunci

public speaking; kepercayaan diri; komunikasi efektif; pengabdian masyarakat; siswa SMK

Page

156 - 161

DOI:

<https://doi.org/10.66225/jesasi.v3i1.38>



Abstract

Public speaking is an essential communication skill for vocational high school students because it supports learning activities, organizational participation, social interaction, and preparation for the workplace. This community service program aimed to improve students' knowledge, speaking skills, and self-confidence through *The Power of Speech* seminar at SMK Ibnu Khaldun, West Balikpapan. The program was implemented through preparation, training, practice, and evaluation stages. The training activities included interactive seminars, group discussions, demonstrations, and direct speaking practice. The materials covered basic concepts of public speaking, vocal techniques, intonation control, articulation, nonverbal communication, audience engagement, and strategies for managing nervousness. The results showed that students gained better understanding of effective public speaking and became more willing to express ideas in front of an audience. Although some students still experienced anxiety, the practice session encouraged them to speak more confidently. This program implies that continuous public speaking training is needed to strengthen students' communication competence and career readiness.

Abstrak

Kemampuan berbicara di depan umum merupakan keterampilan komunikasi penting bagi siswa sekolah menengah kejuruan karena mendukung kegiatan pembelajaran, organisasi, interaksi sosial, dan kesiapan memasuki dunia kerja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan berbicara, dan kepercayaan diri siswa melalui seminar *The Power of Speech* di SMK Ibnu Khaldun Balikpapan Barat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahap persiapan, pelatihan, praktik, dan evaluasi. Aktivitas pelatihan meliputi seminar interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, dan praktik berbicara langsung. Materi yang diberikan mencakup konsep dasar *public speaking*, teknik vokal, pengaturan intonasi, artikulasi, komunikasi nonverbal, keterlibatan audiens, serta strategi mengelola rasa gugup. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memperoleh pemahaman lebih baik mengenai berbicara efektif dan lebih berani menyampaikan gagasan di depan audiens. Meskipun sebagian siswa masih mengalami kecemasan, sesi praktik mendorong mereka tampil lebih percaya diri. Implikasinya, pelatihan *public speaking* berkelanjutan diperlukan untuk memperkuat kompetensi komunikasi dan kesiapan karier siswa.

© 2026 The Author(s). Jesasi: Jurnal Edukasi, Sains, dan Inovasi by PT. Casa Cendekia Media

JESASI: Jurnal Edukasi, Sains, dan Inovasi

This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0).



PENDAHULUAN

Kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas, terstruktur, dan meyakinkan merupakan bagian penting dari kompetensi komunikasi. Bagi siswa sekolah menengah kejuruan (SMK), kemampuan tersebut tidak hanya dibutuhkan ketika melakukan presentasi di kelas, tetapi juga ketika mengikuti wawancara kerja, menyampaikan laporan, melayani pelanggan, memimpin diskusi, atau berpartisipasi dalam organisasi. Dunia kerja semakin menempatkan komunikasi, kerja sama, dan kepercayaan diri sebagai unsur penting dalam kesiapan kerja lulusan (Succi & Canovi, 2020). Oleh karena itu, penguatan public speaking relevan ditempatkan sebagai bagian dari pembekalan keterampilan nonteknis siswa SMK.

Dalam praktiknya, berbicara di depan audiens sering menimbulkan kecemasan. Rasa takut dinilai, kekhawatiran melakukan kesalahan, kurangnya penguasaan materi, dan pengalaman tampil yang terbatas dapat membuat siswa menghindari kesempatan berbicara. Raja (2017) menunjukkan bahwa kecemasan berbicara berkaitan dengan keterbatasan latihan dan strategi pengelolaan diri, sedangkan Grieve et al. (2021) menemukan bahwa ketakutan terhadap presentasi lisan dapat menghambat keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Kondisi ini menegaskan bahwa siswa memerlukan lingkungan latihan yang aman, kesempatan mencoba, dan umpan balik yang konstruktif.

Berbagai studi memperlihatkan bahwa keterampilan berbicara dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang terstruktur, praktik berulang, pemodelan, dan umpan balik. Program pelatihan yang memberi kesempatan peserta untuk berlatih secara langsung dapat memperbaiki penggunaan unsur verbal dan nonverbal sekaligus mengurangi kecemasan berbicara (Herbein et al., 2018; McNatt, 2019). Kualitas serta sumber umpan balik juga berperan dalam perkembangan kompetensi presentasi (van Ginkel et al., 2017a, 2017b). Selain itu, pengalaman keberhasilan, contoh performa, dan persuasi verbal dari instruktur merupakan sumber yang dapat memperkuat efikasi diri dalam berbicara (Zhang & Ardasheva, 2019; Zhang et al., 2020).

Berdasarkan koordinasi awal dengan pihak SMK Ibnu Khaldun Balikpapan Barat, siswa membutuhkan pembekalan yang aplikatif untuk mengatasi rasa gugup, mengatur suara, menggunakan bahasa tubuh, dan menyampaikan gagasan secara lebih terstruktur. Kegiatan pengabdian bertajuk *The Power of Speech: Mengukir Karakter Berkarisma* melalui Kemampuan Berbicara yang Efektif dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut. Kegiatan ini bertujuan: (1) meningkatkan pemahaman siswa tentang prinsip dasar public speaking; (2) memberi pengalaman praktik dalam situasi yang menyerupai penampilan nyata; dan (3) memberikan umpan balik awal untuk membantu siswa mengenali kekuatan serta aspek yang perlu diperbaiki.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan sasaran kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada Sabtu, 13 Desember 2025, di SMK Ibnu Khaldun, Balikpapan Barat. Peserta kegiatan berjumlah 30 siswa yang dipilih oleh pihak sekolah. Sasaran program adalah siswa yang membutuhkan penguatan keterampilan komunikasi untuk mendukung pembelajaran, kegiatan organisasi, dan persiapan memasuki dunia kerja.

Tahapan pelaksanaan

Pelaksanaan program dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah mengenai perizinan, waktu, ruang, perangkat multimedia, dan karakteristik peserta. Pada tahap ini, tim juga menyusun materi *The Power of*

Speech yang mencakup struktur penyampaian, teknik vokal, intonasi, artikulasi, komunikasi nonverbal, pengelolaan rasa gugup, serta strategi membangun kepercayaan diri.

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan dalam bentuk seminar interaktif, demonstrasi, diskusi, dan praktik langsung. Pemateri menjelaskan konsep dasar dan manfaat public speaking, kemudian memperagakan penerapan volume, tempo, intonasi, artikulasi, kontak mata, ekspresi wajah, dan gestur. Peserta selanjutnya diberi kesempatan menyampaikan pendapat atau melakukan simulasi singkat sebagai pembawa acara, moderator, maupun penyampai pidato pendek. Setiap penampilan diikuti umpan balik langsung yang berfokus pada kejelasan pesan, kualitas suara, bahasa tubuh, dan pengelolaan rasa gugup.

Evaluasi kegiatan

Evaluasi dilakukan secara formatif dan deskriptif. Sumber data evaluasi meliputi catatan observasi tim selama diskusi dan praktik, respons peserta terhadap pertanyaan pemateri, dokumentasi kegiatan, serta lembar umpan balik peserta. Aspek yang diamati mencakup pemahaman konsep, keberanian tampil, volume dan artikulasi, intonasi, kontak mata, gestur, serta tanda-tanda gugup. Karena kegiatan belum menggunakan pretest–posttest terstandar dan tidak melakukan pengukuran tindak lanjut, hasil evaluasi digunakan untuk menggambarkan capaian awal serta kebutuhan pendampingan berikutnya, bukan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan partisipasi peserta

Program The Power of Speech dilaksanakan sesuai rencana dengan melibatkan 30 siswa dan Ari Musdolifah sebagai instruktur utama. Kegiatan diawali dengan penggalan pengalaman peserta mengenai situasi berbicara di depan kelas, organisasi, dan lingkungan sosial. Diskusi awal memperlihatkan bahwa hambatan peserta tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga dengan rasa takut salah, khawatir ditertawakan, kesulitan memulai pembicaraan, dan ketidakstabilan suara. Pemateri kemudian menghubungkan hambatan tersebut dengan teknik persiapan dan latihan yang dapat dilakukan secara bertahap.

Penguasaan materi dasar public speaking

Materi utama mencakup tiga komponen. Pertama, pengelolaan pesan, yaitu menentukan tujuan, menyusun pembukaan–isi–penutup, dan memilih kata yang sesuai dengan audiens. Kedua, teknik vokal, meliputi volume, tempo, jeda, artikulasi, dan variasi intonasi. Ketiga, komunikasi nonverbal, yang mencakup postur, ekspresi wajah, kontak mata, dan gestur. Peserta juga mendapat strategi praktis untuk mengelola rasa gugup, seperti menyiapkan pokok-pokok materi, melakukan latihan suara, mengatur pernapasan, memusatkan perhatian pada pesan, dan membangun kontak dengan audiens.

Respons selama sesi tanya jawab menunjukkan bahwa peserta dapat mengidentifikasi kesalahan yang sering terjadi ketika berbicara, misalnya suara terlalu kecil, tempo terlalu cepat, membaca teks secara penuh, kurangnya kontak mata, dan gerak tubuh yang tidak mendukung pesan. Pemahaman konseptual ini menjadi dasar penting, tetapi belum cukup untuk menyatakan penguasaan keterampilan. Kompetensi public speaking membutuhkan latihan yang berulang dalam konteks yang semakin menantang. Temuan tersebut sejalan dengan Herbein et al. (2018) dan Valls-Ratés et al. (2022), yang menekankan pentingnya kesempatan latihan untuk membentuk performa berbicara yang lebih stabil.

Praktik, umpan balik, dan capaian awal

Pada sesi praktik, kemampuan peserta terlihat beragam. Sebagian siswa mampu menyampaikan gagasan dengan alur yang cukup jelas, suara terdengar, dan kontak mata yang relatif baik. Sebagian lainnya masih menunjukkan tanda gugup, antara lain volume suara rendah, jeda panjang, pengulangan kata, postur kaku, dan kecenderungan menunduk. Pemateri memberikan umpan balik spesifik setelah setiap penampilan, misalnya meminta peserta memperkuat pembukaan, memperlambat tempo, mengucapkan kata kunci dengan lebih tegas, mengarahkan pandangan ke beberapa bagian audiens, dan menggunakan gestur yang relevan.

Umpan balik langsung membantu peserta menghubungkan materi dengan performa yang baru saja dilakukan. Pada beberapa penampilan, siswa dapat segera menyesuaikan volume, artikulasi, atau posisi tubuh ketika diminta mengulang bagian tertentu. Temuan ini konsisten dengan penelitian van Ginkel et al. (2017a, 2017b) yang menempatkan umpan balik sebagai komponen penting dalam pengembangan kompetensi presentasi. Kesediaan siswa untuk mencoba, menerima koreksi, dan tampil kembali juga dapat dipahami sebagai pengalaman awal yang mendukung pembentukan efikasi diri (Zhang & Ardasheva, 2019; Zhang et al., 2020). Ringkasan capaian kualitatif selama kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Evaluasi Kualitatif

No.	Aspek	Temuan Selama Kegiatan	Makna Evaluatif
1	Pemahaman konsep	Peserta dapat menyebutkan unsur struktur pesan, teknik vokal, dan bahasa tubuh pada sesi tanya jawab.	Capaian konseptual awal terlihat.
2	Teknik vokal	Sebagian peserta mampu menyesuaikan volume, artikulasi, tempo, dan intonasi setelah memperoleh arahan.	Masih memerlukan latihan berulang.
3	Komunikasi nonverbal	Kontak mata dan gestur mulai digunakan, tetapi penerapannya belum konsisten pada semua peserta.	Keterampilan berada pada tahap berkembang.
4	Pengelolaan gugup	Sebagian peserta masih menunjukkan suara pelan, jeda panjang, postur kaku, dan pandangan menunduk.	Rasa gugup menjadi hambatan utama.
5	Keberanian tampil	Sejumlah siswa bersedia menjadi relawan, menyampaikan pendapat, dan mencoba kembali setelah menerima umpan balik.	Terdapat indikasi positif terhadap kepercayaan diri.

Sumber: Catatan observasi tim pengabdian, 2025.

Makna hasil dan keterbatasan evaluasi

Secara substantif, kegiatan ini berhasil menyediakan ruang latihan yang aman dan terarah bagi siswa. Kombinasi penjelasan, demonstrasi, praktik, dan umpan balik membuat materi tidak berhenti pada tataran pengetahuan. Model pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung juga relevan dengan temuan McNatt (2019), yang menunjukkan bahwa aktivitas berbasis pengalaman dapat mendukung kepercayaan diri dan performa berbicara. Namun, satu kali seminar belum memadai untuk membentuk keterampilan yang stabil. Rasa gugup yang masih muncul pada sebagian peserta sejalan dengan temuan Raja (2017) dan Grieve et al. (2021) bahwa kecemasan berbicara merupakan persoalan kompleks dan memerlukan dukungan serta paparan bertahap.

Keterbatasan utama kegiatan ini terletak pada desain evaluasi. Tidak tersedia skor awal dan akhir, rubrik performa terstandar, rekaman individu untuk penilaian ulang, maupun data tindak lanjut. Oleh karena itu, pernyataan keberhasilan dibatasi pada keterlaksanaan program, pemahaman konseptual, keterlibatan peserta, dan indikasi perubahan perilaku selama sesi. Untuk menghasilkan bukti yang lebih kuat, program berikutnya perlu dilaksanakan dalam beberapa pertemuan dengan rubrik yang menilai struktur pesan, vokal, bahasa tubuh, kelancaran, pengelolaan waktu, dan tingkat kecemasan. Evaluasi dapat dilengkapi dengan

penilaian sebelum–sesudah, rekaman video, penilaian diri, serta umpan balik guru dan teman sebaya.



Gambar 1. Foto bersama siswa dan mentor pelatihan *public speaking*

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian *The Power of Speech* di SMK Ibnu Khaldun Balikpapan Barat terlaksana dengan baik dan relevan dengan kebutuhan siswa dalam penguatan komunikasi. Melalui seminar interaktif, demonstrasi, praktik langsung, dan umpan balik, peserta memperoleh pemahaman tentang penyusunan pesan, teknik vokal, komunikasi nonverbal, serta strategi mengelola rasa gugup. Sesi praktik memperlihatkan bahwa kemampuan siswa masih beragam, tetapi terdapat indikasi positif berupa kesiapan untuk tampil, menerima koreksi, dan menyesuaikan beberapa aspek penyampaian.

Temuan kegiatan perlu dipahami sebagai capaian awal karena evaluasi bersifat deskriptif dan belum menggunakan pengukuran sebelum–sesudah. Agar dampaknya lebih kuat dan berkelanjutan, sekolah dan tim pengabdian disarankan menyelenggarakan latihan rutin, membentuk forum praktik atau klub *public speaking*, serta menggunakan rubrik penilaian yang konsisten. Pendampingan bertahap akan membantu siswa mengubah pemahaman menjadi kebiasaan komunikasi yang efektif untuk kebutuhan akademik, organisasi, dan dunia kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMK Ibnu Khaldun Balikpapan Barat, para guru, dan seluruh siswa peserta atas dukungan serta partisipasi selama kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada Universitas Balikpapan yang telah mendukung pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini.

REFERENSI

Ebrahimi, O. V., Pallesen, S., Kenter, R. M. F., & Nordgreen, T. (2019). Psychological interventions for the fear of public speaking: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 10, 488. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00488>

- Grieve, R., Woodley, J., Hunt, S. E., & McKay, A. (2021). Student fears of oral presentations and public speaking in higher education: A qualitative survey. *Journal of Further and Higher Education*, 45(9), 1281–1293. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2021.1948509>
- Herbein, E., Golle, J., Tibus, M., Zettler, I., & Trautwein, U. (2018). Putting a speech training program into practice: Its implementation and effects on elementary school children's public speaking skills and levels of speech anxiety. *Contemporary Educational Psychology*, 55, 176–188. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2018.09.003>
- McNatt, D. B. (2019). Enhancing public speaking confidence, skills, and performance: An experiment of service-learning. *The International Journal of Management Education*, 17(2), 276–285. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.04.002>
- Raja, F. (2017). Anxiety level in students of public speaking: Causes and remedies. *Journal of Education and Educational Development*, 4(1), 94–110. <https://doi.org/10.22555/joed.v4i1.1001>
- Succi, C., & Canovi, M. (2020). Soft skills to enhance graduate employability: Comparing students and employers' perceptions. *Studies in Higher Education*, 45(9), 1834–1847. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1585420>
- Valls-Ratés, I., Niebuhr, O., & Prieto, P. (2022). Unguided virtual-reality training can enhance the oral presentation skills of high-school students. *Frontiers in Communication*, 7, Article 910952. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2022.910952>
- van Ginkel, S., Gulikers, J., Biemans, H., & Mulder, M. (2017a). Fostering oral presentation performance: Does the quality of feedback differ when provided by the teacher, peers or peers guided by tutor? *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 42(6), 953–966. <https://doi.org/10.1080/02602938.2016.1212984>
- van Ginkel, S., Gulikers, J., Biemans, H., & Mulder, M. (2017b). The impact of the feedback source on developing oral presentation competence. *Studies in Higher Education*, 42(9), 1671–1685. <https://doi.org/10.1080/03075079.2015.1117064>
- Zhang, X., & Ardasheva, Y. (2019). Sources of college EFL learners' self-efficacy in the English public speaking domain. *English for Specific Purposes*, 53, 47–59. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2018.09.004>
- Zhang, X., Ardasheva, Y., & Austin, B. W. (2020). Self-efficacy and English public speaking performance: A mixed method approach. *English for Specific Purposes*, 59, 1–1